

Modernity, Globalization, and Social Realism: Anthony Giddens' Perspective on Social Transformation

Modernitas, Globalisasi, dan Realisme Sosial: Perspektif Anthony Giddens terhadap Perubahan Sosial

Asmui Ibnu Abbas

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

✉ emailkorespondensi@syamilahpublishing.com

Submitted: 2024-11-01

Revised: 2025-07-24

Accepted: 2025-07-25

ABSTRACT

The social realism approach proposed by Anthony Giddens offers deep insight into the dynamics of the relationship between agents (individuals or groups) and social structures in the process of social change. In contrast to social theory that considers social structures as static entities that only affect agents, Giddens, through structuration theory, emphasizes the existence of dynamic interactions in which agents and structures shape and limit each other. In his view, agents are not passive entities subject to existing rules and norms, but rather have reflective capacity and the ability to change structures through deliberate action. Giddens' duality of structure shows that social structures are formed, maintained, and changed through repeated social practices, making social reality a process that is continuously constructed by the interaction between agents and structures. This approach is relevant in understanding the complexity of contemporary social change, where phenomena such as globalization, political change, and cultural shifts require a more flexible and dynamic analysis. Giddens' theory allows us to see how agents in various fields—political, economic, or cultural—use their capacity to adapt, respond, and influence existing structures, creating ongoing dynamics of change. This approach also opens up space for the study of the role of individuals and groups in shaping public policy, directing social trends, and managing social conflict. Thus, Giddens' social realism theory plays an important role in understanding social change holistically, especially in the modern era which is characterized by high interconnection and uncertainty.

Keywords: *social realism, Anthony Giddens, philosophy*

ABSTRAK

Pendekatan realisme sosial yang dikemukakan oleh Anthony Giddens menawarkan wawasan mendalam tentang dinamika hubungan antara agen (individu atau kelompok) dan struktur sosial dalam proses perubahan sosial. Berbeda dengan teori sosial yang menganggap struktur sosial sebagai entitas statis yang hanya memengaruhi agen, Giddens melalui teori strukturasi menekankan adanya interaksi dinamis di mana agen dan struktur saling membentuk dan membatasi. Dalam pandangannya, agen bukanlah



entitas pasif yang tunduk pada aturan dan norma yang ada, melainkan memiliki kapasitas reflektif dan kemampuan untuk mengubah struktur melalui tindakan yang disengaja. Dualitasstruktur yang diusung Giddens menunjukkan bahwa struktur sosial terbentuk, terpelihara, dan diubah melalui praktik sosial yang berulang, menjadikan realitas sosial sebagai proses yang terus-menerus dikonstruksi oleh interaksi antara agen dan struktur. Pendekatan ini relevan dalam memahami kompleksitas perubahan sosial kontemporer, di mana fenomena seperti globalisasi, perubahan politik, dan pergeseran budaya membutuhkan analisis yang lebih fleksibel dan dinamis. Teori Giddens memungkinkan kita untuk melihat bagaimana agen di berbagai bidang—politik, ekonomi, atau budaya—menggunakan kapasitas mereka untuk beradaptasi, merespons dan memengaruhi struktur-struktur yang ada, menciptakan dinamika perubahan yang terus berlangsung. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi kajian terhadap peran individu dan kelompok dalam membentuk kebijakan publik, mengarahkan tren sosial, dan mengelola konflik sosial. Dengan demikian, teori realisme sosial Giddens berperan penting dalam memahami perubahan sosial secara holistik, terutama dalam era modern yang ditandai oleh interkoneksi dan ketidakpastian yang tinggi.

Kata kunci: realisme sosial, Anthony Giddens, filsafat

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial¹ terus berupaya membangun pemahaman yang mendalam dan kokoh tentang dunia di sekitarnya. Upaya ini bukan sekedar proses intelektual, melainkan suatu perjalanan eksistensial yang melekat pada keberadaan manusia di dunia. Pada tahap awal, Upaya ini bersifat introspektif, di mana manusia berfokus pada pemahaman diri, mengenali siapa dirinya dan bagaimana ia berbeda dari yang lain. Proses pengenalan diri ini kemudian menghasilkan suatu keunikan yang ingin di jaga dan di pertahankan oleh setiap individu. Keunikan inilah yang di kenal sebagai *identitas personal*. Suatu kontruksi yang membedakan individu dari yang lain, dan sering kali menjadi landasan bagi seorang dalam memaknai hidupnya. Setelah identitas personal terbentuk, manusia mulai mencari hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Proses ini melibatkan pencarian kesamaan dengan individu-individu lain (the others). Tahap ini sangat penting dalam membentuk hubungan sosial, karena dari proses identifikasi dengan orang lain, inilah *realitas sosial* mulai di bentuk. Sebuah bentuk realitas sosial yang lebih luas, yang terdiri dari berbagai individu dengan identitas personal yang berbeda-beda, namun saling berhubungan dan berdialog untuk mencapai suatu bentuk identitas kolektif.

Dalam konteks ini, identitas kolektif bukan sekedar penggabungan identitas individu, melainkan hasil dari dialog dan interaksi antara individu-individu tersebut. Identitas kolektif

¹ Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 1, no. 1 (June 13, 2022): 38, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>.

memberikan manusia kerangka untuk memahami dirinya sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, sekaligus memberikan rasa memiliki terhadap suatu komunitas atau Masyarakat. Namun, kolektifitas ini tidak hanya muncul secara alami, ia di bangun melalui proses negosiasi dan kesepakatan antar anggota Masyarakat, di mana identitas personal dan kolektif saling berinteraksi dan kadang-kadang saling bertentangan. Salah satu aspek yang menonjol dalam pembentukan identitas adalah *konten identitas*, yang dapat di kelompokkan menjadi dua kategori utama : *identitas agama dan identitas moral*. Kedua konten ini sering kali menjadi penanda utama dalam kehidupan manusia, karena agama dan moralitas menawarkan kerangka nilai yang membimbing tindakan dan Keputusan manusia dalam Masyarakat. Meski keduanya memiliki konten yang berbeda, keduanya tidak terpisah secara tegas. Agama seringkali mencakup dimensi moralitas memberikan pedoman tentang apa yang di anggap baik dan buruk, benar dan salah. Sebaliknya, moralitas individu atau kelompok juga bisa berakar pada ajaran agama, mencerminkan nilai-nilai yang baik.

Dalam studi sosiologi agama, upaya untuk memahami tindakan sosial individu dan masyarakat dalam konteks beragama berfokus pada berbagai pandangan hidup (*worldview*) yang di miliki oleh pemeluk agama. *Worldview* ini berperan penting dalam memengaruhi dan menjadi landasan bagi tindakan sosial dalam struktur masyarakat yang beragama. Saat *worldview* ini di implementasikan dalam tindakan masyarakat, ada hal yang perlu di perhatikan, yaitu perangkat filosofis yang memastikan bahwa *worldview* tersebut dapat di terapkan secara optimal dalam tindakan sosial beragama. Perangkat filosofis yang dimaksud adalah identitas kolektif-keagamaan, yang di sebut demikian karena mencakup unsur realitas (*ontologis*), pengetahuan (*epistemologis*) dan moralitas (*etis*). Ketiga unsur ini menyatu dalam identitas kolektif yang terus di pertahankan, bahkan dipertahankan dengan kuat.²

Mengutip pandangan jack david eller dalam Rohmawati, identitas merupakan hasil konstruksi budaya yang kompleks, yang berhubungan langsung dengan kelompok. Elemen-elemen identitas tersebut meliputi nama, yang mencakup bahasa, wilayah sejarah, agama, dan ras, nilai atau keyakinan serta interaksi pribadi. Karena identitas di pengaruhi oleh budaya dan kolektifitas, maka penelitian ini mengkaji secara spesifik identitas yang menjadi titik pertemuan dari berbagai referensi, yang juga merupakan hasil dari proses kebudayaan. Identitas ini adalah identitas yang melekat pada kolektifitas umat beragama, yang berasal dari individu tentang agama dan kemudian terakumulasi menjadi pemahan kolektif (*sosioepistemologi*) yang akhirnya menjadi penggerak tindakan sosial keberagamaan. Dengan kata lain dapat di sebut dengan identitas agama.

² Dedi Hantono and Diananta Pramitasari, "ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (December 28, 2018): 85, <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.

Realisme³ adalah sebuah pendekatan sosiologi yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan kondisi sosial yang nyata, khususnya yang isu-isu seperti tidak keadilan, ketimpangan dan eksploitasi dalam masyarakat. Pendekatan ini fokus pada kondisi material dari kehidupan masyarakat termasuk bagaimana kekuasaan, ekonomi dan struktur sosial mempengaruhi kehidupan individu dan kelompok. Menurut Giddens, realisme sosial tidak hanya mencerminkan atau menggambarkan dunia sebagai mana adanya, tetapi juga berusaha mengungkap mekanisme yang mendasari tindakan sosial dan perubahan sosial. Dalam teorinya tentang strukturasi, Giddens menekankan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada seperti norma, insitusi dan aturan. Namun individu juga memiliki kapasitas untuk mengubah struktur tersebut melalui tindakan mereka. Disinilah letak inti dari realisme sosial menurut Giddens: hubungan dialektis antara agen dan struktur.

METODE PENELITIAN

Poin pembahasan metode penelitian menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, sebagai contoh metode kualitatif atau metode kuantitatif. Adapun metode kajian yang digunakan untuk menganalisis persoalan dalam artikel ini adalah melakukan penelusuran pustaka (buku-buku) dan dokumen yang relevan dengan pokok persoalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Strukturasi

Giddens menolak pandangan deterministik tentang masyarakat, yang menganggap bahwa struktur sosial secara penuh mengendalikan tindakan individu. Sebaliknya dia menyajikan pendekatan yang lebih dinamis, dimana ada hubungan timbal balik antara struktur dan agen. Struktur sosial membentuk tindakan individu, namun individu juga memiliki kekuatan untuk mengubah dan memengaruhi struktur tersebut melalui tindakan mereka. Menurut Giddens struktur sosial⁴ mencakup aturan dan sumber daya yang ada di dalam masyarakat. Misalnya, aturan hukum, norma budaya, atau sistem ekonomi adalah bagian dari struktur sosial yang membatasi dan mengarahkan tindakan individu. Namun, individu atau agen tidak hanya tunduk pada aturan-aturan ini, mereka juga aktif terlibat dalam memproduksi dan mereproduksi struktur tersebut melalui tindakan sehari-hari. Konsep penting dalam pembahasan Giddens adalah dualisasi struktur yaitu ide bahwa struktur sosial dan agen saling terkait dan tidak dapat terpisahkan. Ini berarti bahwa meskipun struktur sosial

³ Elis Susilawati et al., "Realisme Sosial dalam Potret Seorang Komunis Karya Sabar Anantaguna," *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 15, no. 1 (January 31, 2022): 122, <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.8706>.

⁴ Muhammad Rodinal Khair Khasri, "STRUKTURASI IDENTITAS UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTHONY GIDDENS," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (June 27, 2021): 129, <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08>.

memberikan kerangka bagi tindakan, ia tidak semua menentukan tindakan individu. Sebaliknya, individu memiliki kapasitas untuk bertindak secara otonom dalam batas-batas struktur yang ada, dan bahkan dapat menentang atau mengubah itu struktur itu sendiri. Dalam konteks realisme sosial, realisme, pandangan ini sangat relevan karena memberikan cara untuk memahami bagaimana kondisi sosial yang ada terutama ketidakadilan dan tidak kesetaraan di pertahankan dan di ubah. Misalnya, ketidakadilan dalam masyarakat kapitalis tidak hanya dilihat sebagai hasil ekonomi yang kaku, tetapi juga sebagai produk dari interaksi dinamis antara agen dan struktur sosial yang ada

Giddens juga berfokus pada aspek kekuasaan dalam realisme sosial dalam pandangannya, kekuasaan tidak hanya didominasi satu kelompok atau kelompok lain, tetapi juga kemampuan individu dan kelompok untuk mengedalikan sumber daya dan membuat perubahan dalam struktur sosial. Kekuasaan selalu ada dalam setiap interaksi sosial karena setiap tindakan individu memiliki potensi untuk memperkuat atau mengubah struktur yang ada. Ketidakadilan sosial, dalam pandangan Giddens adalah hasil dari distribusi kekuasaan yang tidak merata dalam masyarakat. Struktur sosial yang ada sering kali mendukung kepentingan kelompok dominan, sementara kelompok marginal atau kurang beruntung sering kali terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya dan kekuasaan. Realisme sosial menyoroti cara struktur kekuasaan ini bekerja tetapi juga menekankan bahwa individu dan kelompok yang berada di posisi yang kurang beruntung tetap memiliki potensi untuk menantang struktur tersebut.

Modernitas dan Globalisasi

Giddens dalam karyanya, juga menetapkan realisme sosial dalam konteks modernitas dan globalisasi. Dia mengamati bahwa dunia modern ditandai oleh perubahan sosial yang sangat cepat dan skala global, kemajuan teknologi, dan perubahan dalam sistem politik telah mengubah cara individu berinteraksi dengan struktur sosial, menciptakan bentuk-bentuk baru dari ketidakadilan sosial, seperti ketimpangan ekonomi yang semakin lebar antara negara-negara maju dan berkembang. Namun, Giddens juga menunjukkan bahwa modernitas dan globalisasi menciptakan peluang baru bagi individu dan kelompok untuk memengaruhi perubahan sosial. Informasi lebih mudah diakses, mobilitas sosial lebih mungkin dan gerakan global dapat memobilisasi lebih cepat dari pada sebelumnya. Dalam konteks ini, realisme sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana ketimpangan sosial dapat di capai melalui tindakan kolektif.⁵

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Giddens adalah fleksibilitas kemampuan individu dan kelompok untuk terus menerus mengevaluasi dan memikirkan kembali tindakan

⁵ Muhammad Rusydi, "MODERNITAS DAN GLOBALISASI: TANTANGAN BAGI PERADABAN ISLAM," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (May 15, 2019): 91–108, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.

mereka dalam konteks struktur sosial yang ada. Dalam masyarakat modern, reflektivitas menjadi semakin penting, karena individu sering kali di hadapkan pada situasi dimana mereka harus membuat pilihan dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Melalui reflektivitas, individu dapat melihat bagaimana struktur sosial membentuk tindakan mereka, tetapi juga bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi dan mengubah struktur sosial tersebut. Ini memberikan peluang bagi perubahan sosial yang lebih berkelanjutan, karena agen memiliki kesadaran yang lebih besar tentang peran mereka dalam mempertahankan atau menantang ketidakadilan sosial.

Modernitas merupakan fenomena yang di tandai oleh transformasi mendasar dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat terutama melalui intuisi-intuisi baru yang tidak di temukan dalam masyarakat tradisional. Salah satu ciri utama modernitas adalah keberadaan intuisi-intuisi yang mngubah cara orang berinteraksi dan bertransaksi. Ada dua konsep penting dalam proses modernisasi yang di perkenalkan oleh Anthiny giddens, yaitu alat tukar dan sistem ahli.

a. Alat tukar simbolik (symbolik token)

Salah satu ciri dari masyarakat modern adalah munculnya alat tukar simbolik, yang di artikan sebagai media pertukaran yang dapat digunakan dalam transaksi tanpa memperhatikan karakteristik pribadi dari individu atau kelompok yang terlibat. Ini memungkinkan adanya interaksi yang lebih impersonal dan efisien. Uang adalah contoh paling umum dari alat tukar simbolik. Uang tidak memiliki nilai intriksi, namun di percaya secara luas sebagai media pertukaran, dan di terima secara universal dalam transaksi ekonomi. Uang memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi tanpa harus saling mengenal atau memperhatikan latar belakang sosial, budaya atau status ekonomi lawan transaksi mereka. Dengan demikian, uang memfasilitasi pandangan dalam skala besar dan memungkinkan sistem ekonomi modern berfungsi dengan efisien.

Alat tukar simbolik seperti uang, tidak hanya memengaruhi seseorang berinteraksi, tetapi juga memperkuat proses rasionalisasi di masyarakat. Rasionalisasi ini mengacu pada penggantian cara-cara tradisional atau berbasis hubungan personal dengan sistem yang lebih efisien dan berbasis aturan, yang memungkinkan masyarakat bergerak menuju sistem ekonomi yang lebih kompleks. Di masyarakat modern, uang menjadi alat yang memungkinkan individu dan organisasi terlibat dalam pasar global, berpartisipasi dalam perdagangan internasional, dan menciptakan rantai nilai yang melintas batas-batas geografis. Namun, alat tukar simbolik juga membawa konsekuensi bagi hubungan sosial. Dengan meningkatnya ketergantungan pada transaksi impersonal, interaksi antara individu menjadi mekanisme dan terpisah dari hubungan sosial yang lebih mendalam, seperti yang lazim di masyarakat tradisional. Dalam konteks ini, masyarakat modern di tandai oleh peningkatan individualisme dan berkurangnya interaksi sosial berbasis komunitas yang erat.

b. pemaparan sistem ahli (expert system)

selain alat tukar simbolik, modernisasi juga di tandai oleh pemaparan sistem ahli. Sistem ahli mengacu pada kepercayaan masyarakat modern terhadap pengetahuan teknis dan profesional yang di sediakan oleh para pakar di berbagai bidang seperti ilmuwan, dokter insiyur, ekonom, dan profesional lain. Berbeda dengan masyarakat tradisional, yang menggantungkan hidup mereka pada pengetahuan lokal atau para tokoh adat seperti dukun atau pemimpin adat, masyarakat modern lebih cenderung mengandalkan keahlian terorganisir dan di dasarkan pada pengetahuan ilmiah. Sistem ahli memungkinkan masyarakat untuk menghadapi kompleksitas dunia modern dengan cara yang lebih teratur dan berbasis bukti. Contohnya, dalam bidang kesehatan, masyarakat modern lebih percaya pada dokter atau sistem medis berbasis ilmu pengetahuan ketimbang pengobatan tradisional.

Keyakinan terhadap sistem ahli mencerminkan salah satu ciri utama modernitas, yaitu ketergantungan pada hal-hal yang bersifat abstrak. Sistem ahli didasarkan pada pengetahuan teknis yang sering kali tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat awam. Sebagai contoh, kita mempercayai teknologi penerbangan tanpa harus mengetahui prinsip aerodinamika yang menjadi dasarnya, atau kita menggunakan perangkat elektronik tanpa benar-benar memahami cara kerjanya. Dalam berbagai aspek, masyarakat modern mengandalkan sistem ahli untuk memastikan kelangsungan hidup sehari-hari. Namun, sama halnya dengan alat tukar simbolik, sistem ahli juga menghadirkan tantangan. Dengan semakin tingginya ketergantungan pada para ahli, timbul ketidakpastian dan keresahan mengenai transparansi serta kendali. Sistem ahli dapat menjadi sumber keterasingan bagi individu yang merasa jauh dari proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ketidakmampuan masyarakat umum untuk sepenuhnya memahami atau mengendalikan sistem ahli yang kompleks ini juga bisa memicu krisis kepercayaan saat terjadi kegagalan atau penyimpangan, seperti dalam krisis ekonomi, kegagalan teknologi, atau bencana lingkungan.⁶

Interaksi antara Alat Tukar Simbolik dan Sistem Ahli

Dalam proses modernisasi, alat tukar simbolik dan sistem ahli kerap berinteraksi dan saling mendukung. Sebagai contoh, sistem perbankan modern yang menggunakan uang sebagai alat tukar

⁶ Natasya Hana Rumondang et al., "Interaksionisme Simbolik Michalowski dalam Memandang Bitcoin sebagai Kejahatan" 15 (2019).

simbolik dikelola oleh para ahli di sektor keuangan. Saat ini, transaksi keuangan global tidak mungkin terjadi tanpa adanya alat tukar simbolik yang diatur oleh sistem ahli yang kompleks, seperti perbankan internasional, pasar saham, dan lembaga keuangan multinasional. Kedua konsep ini menggambarkan karakteristik utama masyarakat modern yang semakin bergantung pada sistem-sistem yang abstrak dan impersonal. Walaupun pendekatan ini meningkatkan efisiensi serta memperluas skala interaksi ekonomi dan sosial, muncul pertanyaan mengenai bagaimana manusia dapat mempertahankan hubungan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia yang semakin rasional dan mekanis.

Realisme Sosial sebagai Kritik terhadap Positivisme

Pendekatan realisme sosial yang dikemukakan oleh Giddens membawa kritik tajam terhadap positivisme dalam sosiologi, yang kerap memandang masyarakat sebagai sistem tetap dan dapat diukur secara ilmiah seperti dalam ilmu alam. Bagi Giddens, pemahaman ini terlalu sederhana, karena realitas sosial bukanlah entitas yang sepenuhnya dapat diobservasi atau dikuantifikasi secara objektif. Realitas ini justru terbentuk melalui tindakan dan interaksi manusia yang sifatnya aktif serta selalu berubah. Oleh karena itu, Giddens melihat struktur sosial bukan sebagai “fakta sosial” yang berdiri sendiri di luar kendali manusia, tetapi lebih sebagai sesuatu yang terus-menerus dikonstruksi, dibentuk, dan diperbarui melalui berbagai tindakandan praktik sosial sehari-hari. Dalam pandangan ini, masyarakat adalah hasil dari proses dinamis yang melibatkan kontribusi agen individu dan kolektif. Setiap tindakan sosial individu, baik secara sadar atau tidak, turut memperkuat atau mengubah pola yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menolak determinisme struktural yang kaku, tetapi juga menegaskan bahwa sosiologi harus melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang diciptakan dan direproduksi secara aktif oleh agen. Misalnya, pendekatan deterministik seringkali memandang kelas sosial sebagai status yang sulit diubah dan menjadi batas bagi mobilitas sosial seseorang. Dalam pandangan ini, individu yang lahir dalam kelas sosial tertentu cenderung akan menetap dalam kelas tersebut karena pengaruh lingkungan, akses terhadap sumber daya, atau keterbatasan kesempatan yang dihadapi.⁷

Namun, melalui perspektif realisme sosial Giddens, seseorang dari latar belakang kelas sosial rendah tidak sepenuhnya terikat oleh batasan tersebut. Dengan adanya kesadaran diri, motivasi, pendidikan, serta kesempatan untuk meningkatkan keterampilan, individu tersebut memiliki peluang untuk memperbaiki kondisi sosialnya. Pendekatan realisme sosial mengakui bahwa struktur sosial memang memberikan tantangan, namun juga memungkinkan bagi agen

⁷ Prapto Waluyo and Yuyus Rustandi, “KRITIK PADA POSITIVISME DALAM NOVEL KHOTBAH DI ATAS BUKIT KARYA KUNTOWIJOYO (SUATU TELAHAH FALSAFAH SASTRA)” 2 (2020).

(individu) untuk melakukan perubahan. Usaha keras dalam pendidikan atau pengalaman kerja dapat memberikan akses pada mobilitas vertikal, yang pada akhirnya memungkinkan perubahan kelas sosial seseorang. Ini menunjukkan bahwa, dalam kerangka realisme sosial, masyarakat bukanlah struktur yang sepenuhnya mengikat, melainkan ruang yang dinamis, di mana setiap individu berperan dalam membentuk atau bahkan mengubah posisi sosialnya melalui tindakan-tindakan yang reflektif dan strategis.

Aplikasi Realisme Sosial dalam Analisis Sosial

Dalam kajian sosiologi kontemporer, pendekatan realisme sosial yang dikemukakan oleh Giddens memberikan perspektif yang lebih fleksibel dan dinamis dalam memahami masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan sosiolog untuk menganalisis perubahan sosial dengan cara yang lebih holistik, melihat keterkaitan antara struktur dan agen bukan sebagai entitas terpisah, tetapi sebagai elemen yang saling memengaruhi dan berkembang secara simultan. Sebagai contoh, ketika sosiolog mengkaji dampak media sosial, pendekatan realisme sosial mengarahkan perhatian pada bagaimana media sosial bukan hanya sekadar platform untuk komunikasi, tetapi juga menjadi bagian integral dari interaksi sosial yang lebih luas. Sosiolog yang menggunakan pendekatan ini akan menyelidiki bagaimana pengguna media sosial membentuk norma, nilai, dan praktik dalam komunitas mereka. Mereka tidak hanya akan melihat media sosial sebagai alat yang netral, tetapi akan menganalisis bagaimana platform tersebut membentuk perilaku pengguna, serta bagaimana pengguna itu sendiri, melalui interaksi mereka, memengaruhi dan membentuk cara media sosial berfungsi.

Dengan kata lain, pendekatan realisme sosial mengajak kita untuk memahami bahwa media sosial adalah ruang sosial yang dinamis, di mana identitas, hubungan, dan interaksi terus berkembang. Hal ini juga berarti bahwa perubahan dalam praktik sosial dapat memengaruhi fitur-fitur platform itu sendiri, seperti algoritma dan kebijakan, yang kemudian dapat kembali mempengaruhi cara pengguna berinteraksi. Dengan demikian, analisis sosial yang dilakukan dalam kerangka realisme sosial mencakup pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleksitas dan saling ketergantungan antara individu dan struktur sosial yang mereka jalani.⁸

Pendekatan Realisme Sosial dalam Kajian Sosiologi

Dalam sosiologi modern, pendekatan realisme sosial Giddens menawarkan kerangka kerja yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Dengan memfokuskan perhatian

⁸ Ruldi Hidayat, Maizar Karim, and Dwi Rahariyoso, "Realisme Sosial dalam Naskah Drama *Belum Tengah Malam* Karya Syaiful Affair: Kajian Sosiologi Sastra Georg Lukacs," *Kajian Linguistik dan Sastra* 3, no. 1 (2024).

pada interaksi antara struktur dan agen, sosiolog dapat memahami fenomena sosial sebagai proses yang selalu berubah, bukan sebagai kondisi yang statis. Pendekatan ini sangat penting dalam menghadapi kompleksitas dunia sosial saat ini, di mana berbagai faktor saling berinteraksi dengan cara yang tidak terduga.

Salah satu inti dari pendekatan Giddens adalah pengakuan bahwa struktur sosial tidak terlepas dari tindakan individu. Struktur memberikan kerangka dan aturan yang memandu perilaku manusia, namun individu sebagai agen memiliki kemampuan untuk memanfaatkan, mengubah, dan bahkan menantang struktur tersebut. Dengan kata lain, agen tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga secara aktif membentuk dan mereproduksi struktur tersebut melalui tindakan mereka sehari-hari. Ini membuka ruang bagi analisis yang lebih dalam mengenai bagaimana individu berinteraksi dengan norma, nilai, dan institusi yang ada di masyarakat.

Pendekatan realisme sosial ini sangat penting di era modern yang ditandai oleh kompleksitas dan ketidakpastian. Di tengah arus globalisasi, perubahan teknologi yang cepat, dan tantangan sosial yang terus berkembang, masyarakat mengalami berbagai interaksi yang dapat menghasilkan dampak yang tidak terduga. Misalnya, dalam konteks perubahan sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi, seperti media sosial, pendekatan ini memungkinkan sosiolog untuk menyelidiki bagaimana platform tersebut membentuk interaksi sosial dan bagaimana pengguna merespons atau menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Dengan pendekatan ini, sosiolog dapat menjelajahi bagaimana berbagai faktor, seperti identitas, kelas sosial, dan budaya, berinteraksi dalam cara yang kompleks dan beragam. Analisis ini tidak hanya melihat hasil dari interaksi tersebut, tetapi juga memperhatikan konteks dan proses yang membentuknya, yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas sosial.

Sebagai contoh, dalam menganalisis dampak media sosial terhadap masyarakat, pendekatan realisme sosial Giddens akan mengarahkan perhatian pada cara-cara di mana pengguna media sosial berinteraksi dan bagaimana interaksi ini dapat membentuk norma-norma sosial baru. Dalam hal ini, sosiolog tidak hanya akan mempertimbangkan media sosial sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena di mana identitas dibentuk, opini publik dibentuk, dan mobilisasi sosial terjadi. Dengan memperhatikan elemen-elemen ini, pendekatan Giddens menyediakan sosiolog dengan alat yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dengan lebih dalam. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terlihat ketika melihat masyarakat dari perspektif yang lebih tradisional.

Contoh dalam analisis media sosial

Ketika menganalisis media sosial, pendekatan realisme sosial memungkinkan sosiolog untuk menggali lebih dalam dari sekadar fungsi teknis media tersebut. Media sosial bukan hanya

platform yang menyediakan ruang untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan arena di mana identitas dibentuk, norma ditetapkan, dan perubahan sosial terjadi. Sosiolog yang menerapkan pendekatan ini akan mempertimbangkan beberapa aspek penting:

1. **Konstruksi Identitas:** Pengguna media sosial aktif menciptakan dan mengelola identitas mereka melalui interaksi daring. Mereka memilih konten yang dibagikan, berpartisipasi dalam diskusi, dan merespons umpan balik dari orang lain. Proses ini menunjukkan bagaimana identitas sosial seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh interaksi yang terjadi di dalam platform tersebut.
2. **Pengaruh Normatif:** Media sosial dapat membentuk norma-norma sosial melalui tren, tantangan, dan pergerakan sosial. Misalnya, kampanye seperti #MeToo atau #BlackLivesMatter menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat untuk mobilisasi sosial dan perubahan opini publik. Dalam konteks ini, individu dan kelompok memanfaatkan platform untuk menyoroti isu-isu sosial yang penting, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perubahan dalam struktur sosial.
3. **Perubahan dalam Interaksi:** Media sosial juga mengubah cara orang berinteraksi. Misalnya, komunikasi yang dulunya terjadi secara tatap muka sekarang banyak dilakukan secara daring. Sosiolog yang menerapkan pendekatan realisme sosial akan menganalisis bagaimana perubahan ini memengaruhi hubungan interpersonal dan membentuk pola interaksi baru yang mungkin tidak terduga.
4. **Respon terhadap Struktur:** Di sisi lain, media sosial juga membentuk kembali struktur sosial itu sendiri. Misalnya, algoritma yang menentukan konten apa yang muncul di feed pengguna dapat memperkuat bias dan menciptakan ruang informasi yang terbatas. Sosiolog perlu mengeksplorasi bagaimana pengguna beradaptasi dengan dan merespons struktur yang ditetapkan oleh platform, serta bagaimana mereka dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mempengaruhi platform itu sendiri.

Dengan demikian, pendekatan realisme sosial Giddens memberikan alat analisis yang kaya untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang kompleks dan dinamis. Alih-alih menganggap media sosial sebagai alat yang netral, pendekatan ini mendorong kita untuk melihatnya sebagai bagian integral dari proses sosial yang lebih luas. Dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, pendekatan ini memungkinkan sosiolog untuk menangkap nuansa interaksi antara individu dan struktur, serta untuk menggali implikasi yang lebih dalam dari tindakan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang realisme sosial tidak hanya relevan untuk menganalisis media sosial, tetapi juga dapat diterapkan untuk berbagai fenomena sosial lainnya, seperti perubahan

budaya, pergerakan sosial, dan interaksi dalam konteks globalisasi. Ini menjadikan pendekatan Giddens sebagai kerangka yang sangat berharga dalam studi sosiologi modern.

Reproduksi Struktur melalui Tindakan Sosial Berulang

Dalam teori realisme sosial, Giddens menekankan bahwa struktur sosial bukanlah sesuatu yang tetap dan independen dari tindakan individu, tetapi justru merupakan hasil dari tindakan sosial yang dilakukan secara berulang oleh individu atau agen. Dengan kata lain, struktur sosial dapat dipandang sebagai pola atau aturan yang muncul dari praktik sosial sehari-hari dan terus diperkuat melalui tindakan berulang tersebut. Inilah yang disebut Giddens.⁹

1. Pengertian Reproduksi Struktur

Reproduksi struktur berarti bahwa struktur sosial terus-menerus diperbaharui atau dipertahankan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok. Struktur tidak memiliki eksistensi yang independen, tetapi bergantung pada individu yang terus menjalankan atau mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan setiap tindakan yang mematuhi atau mengikuti norma-norma yang ada, struktur tersebut "diperkuat" dan "direproduksi" dalam masyarakat.

Contoh sederhana adalah budaya antrre dalam masyarakat. Budaya ini adalah bagian dari struktur sosial yang hanya dapat bertahan jika individu terus-menerus mengikuti aturan untuk mengantre. Ketika setiap orang mematuhi aturan ini, budaya antrre dipertahankan. Sebaliknya, jika semakin banyak orang tidak mengantre, struktur atau budaya antrre akan terancam hilang.

2. Peran Agen dalam Reproduksi Struktur

Dalam teori Giddens, agen (individu) memiliki peran kunci dalam reproduksi struktur melalui dua aspek penting:

- a). Kesadaran Diri Agen: Individu tidak hanya melakukan tindakan secara pasif, tetapi memiliki kesadaran atas tindakan yang mereka lakukan. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk memahami dan mematuhi aturan atau norma yang ada, atau bahkan mempertanyakan dan mengubahnya jika diperlukan
- b). Pilihan dalam Bertindak: Meskipun ada struktur yang membimbing tindakan mereka, agen memiliki kemampuan untuk memilih bagaimana mereka akan bertindak. Mereka bisa mematuhi, memodifikasi, atau bahkan menolak struktur tertentu.

Sebagai contoh, dalam konteks tempat kerja, aturan berpakaian atau kode etik adalah bagian dari struktur yang telah ditetapkan. Jika karyawan mematuhi aturan ini, mereka membantu

⁹ J Danang Widoyoko, "REPRODUKSI KORUPSI : STUDI KASUS KORUPSI JAKSA URIP TRI GUNAWAN," no. 1 (2013).

mempertahankan atau mereproduksi struktur tersebut. Namun, jika sejumlah besar karyawan mulai melanggar atau mengabaikan aturan tersebut, struktur ini mungkin akan berubah, atau perusahaan mungkin akan memperbarui kebijakan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sikap.

3. Tindakan Berulang sebagai Penguat Struktur

Menurut Giddens, struktur sosial "hidup" atau berfungsi karena tindakan yang berulang-ulang. Tindakan ini memperkuat norma dan nilai sosial yang berlaku, sehingga masyarakat dapat mempertahankan identitas, tradisi, atau sistem sosial tertentu. Melalui tindakan berulang inilah struktur sosial bertahan di tengah perubahan, meskipun mungkin terdapat penyesuaian seiring waktu.

Sebagai contoh:

- a). Institusi Pernikahan: Struktur sosial terkait pernikahan bertahan karena individu dan masyarakat secara konsisten melakukan dan memperkuat tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pernikahan, seperti upacara pernikahan, peran keluarga, dan komitmen pasangan. Dengan menjalankan praktik-praktik ini berulang kali, struktur tentang makna pernikahan tetap terjaga.
- b). Sistem Pendidikan: Dalam sistem pendidikan, kegiatan rutin seperti ujian, pembelajaran di kelas, serta kurikulum adalah bentuk tindakan berulang yang memperkuat struktur pendidikan formal. Melalui proses ini, struktur pendidikan direproduksi dan tetap relevan, meskipun beberapa elemen mungkin berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Potensi Perubahan dalam Reproduksi Struktur

Meskipun tindakan sosial berulang dapat memperkuat struktur yang ada, perubahan tetap dimungkinkan. Ketika individu atau agen mulai mengubah cara mereka bertindak, atau ketika mereka mulai mempertanyakan aturan yang ada, struktur yang direproduksi dapat mengalami perubahan atau bahkan tergantikan dengan struktur baru.

Contohnya adalah pergeseran dalam struktur hubungan kerja. Dulu, pekerjaan konvensional umumnya mengikuti pola kerja 9-to-5, tetapi saat ini banyak pekerja mulai mengadopsi model kerja fleksibel atau kerja jarak jauh. Ketika semakin banyak individu yang memilih pola kerja ini, maka struktur konvensional tentang "jam kerja" berpotensi berubah.

Reproduksi struktur melalui tindakan sosial berulang adalah inti dari teori realisme sosial Giddens. Struktur sosial tidak berdiri sendiri, melainkan tergantung pada agen yang secara konsisten menjalankan tindakan-tindakan yang mendukung dan menguatkannya. Namun, karena agen memiliki kesadaran dan pilihan dalam bertindak, struktur ini juga dapat diubah. Dengan kata lain, setiap tindakan individu memiliki peran dalam menjaga atau mengubah struktur sosial yang ada, yang membuat pendekatan ini sangat relevan untuk memahami dinamika perubahan sosial

KESIMPULAN

Realisme sosial menurut Anthony Giddens memberikan kerangka pemahaman yang lebih fleksibel dan dinamis terhadap hubungan antara struktur sosial dan agen individu. Giddens, melalui konsep dualitas struktur, memperlihatkan bahwa struktur sosial tidak hanya menjadi pembatas atau pengatur perilaku individu, tetapi juga diproduksi dan direproduksi oleh tindakan agen yang terjadi secara berulang. Struktur, dalam pandangan ini, bukanlah sesuatu yang tetap atau berdiri sendiri; ia selalu bergantung pada tindakan manusia yang mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Refleksivitas agen, atau kemampuan individu untuk menyadari dan mengevaluasi tindakan mereka dalam konteks struktur yang ada, menjadi inti dari realisme sosial Giddens. Dengan kesadaran ini, agen memiliki kebebasan untuk memilih, menyesuaikan, atau bahkan menantang aturan dan norma yang ada dalam masyarakat, yang berarti bahwa setiap tindakan manusia berpotensi untuk mengukuhkan atau mengubah struktur sosial. Ini menjadikan teori Giddens sebagai kritik terhadap positivisme dalam sosiologi, yang umumnya melihat masyarakat sebagai sesuatu yang stabil dan bisa dipahami dengan cara objektif seperti dalam ilmu alam.

Pendekatan realisme sosial Giddens menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan perubahan cepat dan kompleksitas, seperti yang terlihat dalam era globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran budaya. Di tengah perubahan-perubahan ini, teori Giddens menawarkan alat bagi sosiolog untuk memahami fenomena sosial bukan hanya sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai proses dinamis di mana individu dan struktur sosial terus-menerus saling memengaruhi. Pendekatan ini memberi wawasan yang mendalam tentang bagaimana norma, institusi, dan pola sosial terbentuk dan berkembang seiring dengan tindakan individu, memungkinkan kita memahami realitas sosial secara lebih menyeluruh dan responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

REFERENSI

- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (December 28, 2018): 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.
- Hidayat, Ruldi, Maizar Karim, and Dwi Rahariyoso. "Realisme Sosial dalam Naskah Drama Belum Tengah Malam Karya Syaiful Affair: Kajian Sosiologi Sastra Georg Lukacs." *Kajian Linguistik dan Sastra* 3, no. 1 (2024).
- Iffah, Fadhillah, and Yuni Fitri Yasni. "Manusia Sebagai Makhluk Sosial." *Lathaij: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 1, no. 1 (June 13, 2022): 38. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>.
- Khasri, Muhammad Rodinal Khair. "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (June 27, 2021): 129. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08>.
- Rumondang, Natasya Hana, Ilma Ramadhani, Leonie Paula, Ayudya Ning, and Habbibul Haris. "Interaksionisme Simbolik Michalowski dalam Memandang Bitcoin sebagai Kejahatan" 15 (2019).
- Rusydi, Muhammad. "Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (May 15, 2019): 91–108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.
- Susilawati, Elis, Ismah Rahayu, Akifah Humaira Salsabila, and Ahmad Bahtiar. "Realisme Sosial dalam Potret Seorang Komunis Karya Sabar Anantaguna." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 15, no. 1 (January 31, 2022): 122. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.8706>.
- Waluyo, Prpto, and Yuyus Rustandi. "Kritik Pada Positivisme Dalam Novel Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo (Suatu Telaah Falsafah Sastra)" 2 (2020).
- Widoyoko, J Danang. "Reproduksi Korupsi : Studi Kasus Korupsi Jaksa Urip Tri Gunawan," no. 1 (2013).